

## Editorial

P emantauan terakhir mengenai aktivitas dan tingkat pencapaian "masyarakat REDIP" di semua (15) kecamatan (Jawa Tengah dan Sulawesi Utara) pada umumnya menunjukkan bahwa:

1. Telah terjadi peningkatan kepedulian dan keikutsertaan anggota masyarakat, yang merupakan fakta penting di dalam mendinamisasi.
2. Peran tokoh masyarakat, para pejabat struktural (Kakandep. Kakancam), maupun dari pejabat pemerintahan setempat (Bupati, Camat dan seluruh jajarannya) sangat berpengaruh.
3. Hubungan sekolah dan masyarakat (terutama keluarga) semakin menjadi erat, dan jalan komunikasi dua arah semakin nyata.

Dengan suasana yang positif itu, pertanyaan penting yang masih tersisa adalah: apakah semua itu telah turut pula mendorong terjadinya proses belajar dan mengajar yang positif? Sudah cukupkah alasan untuk berharap bahwa setelah dinamika masyarakat mulai tumbuh, mutu pendidikan mulai membaik? Ini masih harus kita buktikan bersama, justru karena itulah tujuan utama REDIP.

*Red*

# Guru Dan Mutu

*Prof. Dr. H. Winarno Surakhmad, M. Sc. Ed\*)*

**G**uru Indonesia tiba-tiba menjadi berita besar. Bukan saja di tanah air, tetapi juga di luar negeri. Sayang, berita guru yang men dunia kali ini adalah berita penderitaan: tiba-tiba dunia mengetahui betapa r e n d a h n y a penghasilan mereka yang tugasnya begitu tinggi dan begitu musykil. Mereka adalah pendidik anak bangsa. Mereka adalah penanggung jawab persiapan masa depan. Karena itu, anggota masyarakat sebelum menilai perbuatan guru harus memahami hakekat guru sebenarnya.

Secara umum, siapapun yang memilih pekerjaan guru sebagai profesi, adalah orang yang pada dasarnya berjiwa mengabdikan. Setiap guru tahu bahwa ia tidak dapat bermimpi menjadi kaya raya; ia tidak termasuk manusia yang haus kebendaan; ia tidak haus kekuasaan; ia tidak gila penghormatan. Tidak. Ia memilih menjadi guru karena mendidik

adalah ibadah. Ia berjiwa sosial. Ia bahagia bergaul dengan anak bangsa. Ia memberi, bukan meminta. Berbahagialah sebuah bangsa yang masih banyak memiliki orang yang berjiwa guru sejati.

---

*Di dalam setiap usaha pembaruan, termasuk REDIP kita dapat merubah apa saja, tetapi tidak akan ada perubahan yang dapat terjadi sebelum guru berhasil merubahnya.*

---

Di dalam setiap usaha pembaruan -- termasuk REDIP -- kita dapat merubah k u r i k u l u m , merubah sistem, merubah apa saja, tetapi tidak akan ada perubahan yang dapat terjadi

sebelum guru berhasil merubahnya. Di tangan gurulah perubahan terjadi; dan baik atau tidaknya perubahan itu, juga banyak ditentukan oleh guru. Bukan oleh siapapun yang lain. Karena itu, kalau kita mendambakan mutu, guru perlu mendapat segala dukungan yang dibutuhkan. Dan disisi lain guru harus mampu bertindak profesional.

Bertindak profesional berarti bertindak atas dasar kepentingan pendidikan, bukan kepentingan yang

*(ke halaman 3)*

## Salam Redaksi

Pembaca Yth,

Yang menggembirakan REDIP hari ini adalah kenyataan bahwa anggota keluarganya, baik di Sulawesi Utara maupun di Jawa Tengah, mulai memanfaatkan Berita REDIP benar-benar sebagai forum komunikasi, berbagai pendapat dan pengalaman. Dari kecamatan lain, anda misalnya telah dapat mengetahui apa yang terjadi di SLTPN I Susukan, Jawa Tengah, atau SLTPN I Tenga, Sulawesi Utara.

Tetapi yang lebih menggembirakan adalah berita-berita yang mulai berdatangan dari lapangan adalah berita positif mengenai

proses pertumbuhan aktivitas REDIP, yang dimungkinkan hanya karena masyarakat setempat telah semakin sadar dan semakin peduli mengenai peningkatan mutu pendidikan. Seyogyanyalah begitu.

Karena itu, melalui seminar Tim Pengembangan Kecamatan, REDIP menyampaikan peningkatan kepada segenap anggota masyarakat, para guru, orangtua, dan para siswa. Lanjutkan dan tingkatkan terus usaha ini, dan berdo'a kiranya Tuhan YME tetap meridhoi usaha tersebut.

*Redaksi*

DEPDIKNAS-JICA  
**Redip**  
Regional Educational Development  
and Improvement Project  
1999-2001



### Staf Redaksi Berita REDIP

#### Pelindung

1. Dr. Boediono (Kabalitbang)
2. Dr. Ir. Indra Djati Sidi (Dirjen Dikdasmen)

#### Penasihat

1. Drs. Ade Cahyana, M.A ( PLH Kapus Inovasi)
2. Drs. Mudjahid, M. Sc (Karoren Depag)
3. Drs. Soodharto, M. A (Kakanwil Jateng)
4. Drs. D. P. Togas (Kakanwil Sulut)

#### Dewan Editor

1. Dr. Abbas Ghozali
2. Dr. Norimichi Toyomane
3. Dr. T. Ramli Zakaria
4. Drs. Chadromi Nurwidjaja (Kabid Dikmenum Jateng)
5. Drs. ASP Mongan, M. Ed (Kabid Dikmenum Sulut)

#### Editor Pelaksana

Prof. Dr. H. Winarno Surakhmad,  
M. Sc. Ed

#### Koresponden

1. Drs. St. Sunarto (Brebes)
2. Prof. Dr. Sarosa Purwadi (Demak)
3. Dr. Harris Anwar Syafrudie (Klaten)
4. Drs. A. Goenawan (Semarang)
5. Drs. Soetrisman, M. Sc (Wonosobo)
6. Drs. Jahja Djodjoko (Likupang dan Kombi)
7. Dr. Johannes Esomar (Tenga dan Tombatu)
8. Dr. Daniel C. Kambey (Bitung)

#### Staf Publikasi

Endriyani Widyastuti, SE

#### Alamat Redaksi

BALITBANG DEPDIKNAS  
Gd. E, Lt. 2, R. 06  
Jl. Jend. Sudirman, Senayan, Jakarta  
10270  
Tel & Fax : 021-5727043  
Tel : 021-5731665 psw. 391  
Redaksi menerima tulisan berupa : artikel,  
berita, surat pembaca, dll. Redaksi berhak  
mengedit tulisan tanpa mengubah isi.

## Info Redip

### APA KATA MEREKA

**Ny. J. Karundeng Moningka,**  
Kepala SLTP 3 Tombatu :

“Setelah Kelas terbuka (dalam rangka REDIP) untuk pengamatan orangtua dilakukan, saya mengakui bahwa pengamatan orangtua langsung di dalam kelas dirasakan sangat positif.”

**Drs. O.Th. Tangel, Ketua Tim**

**Pengembangan SLTP Kecamatan Tombatu**

“Mohon diterjemahkan, REDIP itu betul-betul luar biasa!”

Sebagaimana dikutip oleh Drs. Jerry Tengor, Junior Konsultan Kecamatan Tenga, Sulut.\*\*\*

*(br)*

### BP3 IBARAT PUPUK KOMPOS

Pernahkah kita menyangka BP3 ibarat sebuah konfigurasi, yang indah dan berdimensi komplit? REDIP telah menumbuhkan citra ini. Betapa tidak? Bercermin dari 15 SLTP Negeri dan 3 SLTP Swasta di Kecamatan Tombatu, dengan mata telanjang tampak jelas sekali, di antara personalia BP3 bercokol sederet potensi yang diyakini mampu mengubah paradigma pendidikan menyongsong pemberlakuan “desentralisasi”.

Potensi itu adalah tokoh

masyarakat, tokoh agama, peternak, pemanjat kelapa, tukang, pensiunan ABRI, pensiunan guru, penyusun buku kamus bahasa Tombatu, mantan anggota DPR, mantan pejabat dan lain-lain.

Dari tanah Tombatu, BP3 sekarang adalah ibarat “pupuk kompos yang siap membawa kesuburan bagi lahan pendidikan”, ujar Drs. Jerry Tengor, Junior Konsultan Kecamatan Tenga Sulawesi Utara.\*\*\*

*(br)*

lain. Kalau ia menghadapi situasi pilihan yang pelik, ia akan memilih berpihak pada tugasnya. Ia bertindak atas dasar pengertian dan pemahaman yang mantap. Ia bertindak atas dasar konsep dan landasan yang jelas. Inilah yang mudah membedakan antara guru yang profesional dengan yang tidak.

Karena guru yang profesional setia dan menjunjung tinggi kehormatan pekerjaannya, dan karena guru senantiasa mengembangkan dan memantapkan segala pengetahuan, konsep, serta dasar-dasar kependidikan yang diperlukan, maka guru serupa itu sedang berada di dalam proses meningkatkan mutu

profesinya. Dengan demikian, ia pun akan jauh lebih mampu menghasilkan sesuatu yang bermutu.

Apabila guru di dalam keadaan sesulit apapun ternyata tetap terus mengabdikan, diharapkan dengan semakin baiknya dukungan prasarana dan kesejahteraan, semakin tinggi pula mutu yang dihasilkan. REDIP, walau dengan keadaan masih sangat terbatas, berupaya memperbaiki ekosistem atau lingkungan kerja guru di sekolah. Dapatkah guru benar-benar membuktikan perbedaan mutu antara sebelum dengan sesudah REDIP?\*\*\*

\*) Ketua Tim Konsultan REDIP

## Berita Dari Daerah

### PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN SLTP DAN REDIP

Untuk mewujudkan tujuan peningkatan sumber daya manusia di lingkungan pendidikan, pemerintah memang selalu berusaha membangun melalui, antara lain: (1) Perbaikan kurikulum, (2) pengadaan materi dengan proses belajar mengajar dengan cara mencukupkan kebutuhan buku-buku yang dibutuhkan guru dan siswa, pengadaan alat peraga, pengadaan perpustakaan atau melengkapi, (3) mengadakan pelatihan para pendidik serta tenaga di lingkungan pendidikan.

Namun, karena hampir segala hal dikelola dan diatur oleh jajaran birokrasi dari pusat, maka seringkali timbul masalah di daerah, misalnya pengadaan prasarana yang tidak sesuai, atau karena faktor perbedaan lingkungan kurang diperhatikan.

Dengan adanya REDIP yang melibatkan para tokoh masyarakat, tokoh agama, para anggota BP3, maupun sekolah itu sendiri, masyarakat mulai menyadari bahwa kebutuhan sekolah perlu diusahakan bersama, sehingga apa yang diadakan sesuai dengan yang dibutuhkan. Untuk mengawali kegiatan REDIP, di Kabupaten Klaten, Kecamatan Juwiring dan Manisrenggo, dilaksanakan kegiatan antara lain:

1. Mengadakan kegiatan forum SLTP
2. Penyadaran pendidikan

### SEMINAR SADAR NARKOBA DI KECAMATAN BITUNG TENGAH

Gedung BPU Pemda Bitung dipadati sekitar 400 orang baik dari orangtua ataupun BP3 swasta maupun siswa SLTP di Kecamatan Bitung Tengah yang datang menghadiri Seminar Sadar Narkoba tanggal 13 April 2000, yang diselenggarakan oleh Tim Pengembangan SLTP Kecamatan Bitung Tengah. Tema yang diangkat adalah "Melalui Seminar Sadar Narkoba Kita Bina Generasi Muda Menghadapi Tantangan Globalisasi".

Pembicara yang ditampilkan adalah dari unsur kesehatan, Kabi Binmud Kanwil Diknas Sulut, POLRI, disamping itu juga hadir membawakan materi Prof. Dr. Winarno Surakhmad, M. Sc.Ed.

Peserta yang hadir terlihat begitu antusias dan bersemangat mendengar ceramah yakni dengan banyaknya pertanyaan yang dilontarkan

kepada para penceramah. Dengan gayanya masing-masing penceramah mengupas berbagai hal menyangkut narkoba, hingga membuat peserta tak henti-hentinya memberikan *applause*.

Hal menarik lainnya adalah adanya spontanitas siswa dari beberapa sekolah membawa karikatur untuk ditempelkan di ruangan seminar yang isinya antara lain "setetes demi setetes, sebutir demi sebutir, masa depan kita akan hancur" dan "tanpa narkoba hidup tetap bahagia".

Berbagai tanggapan positif diungkapkan peserta seminar dan mereka bertekad bahwa tidak ada kata kompromi dengan yang namanya NARKOBA. Bagi siswa "Narkoba No, Belajar Yes"\*\*\*

(Joice Sombounaung, S.H  
Junior Konsultan Bitung Tengah)

3. Lomba olahraga antar SLTP
4. Penggalan dana dengan pengadaan peternakan lele konsumsi
5. Kreativitas siswa dalam pembuatan sangkar burung.
6. Persiapan pameran pendidikan dan seni, dan
7. Kegiatan lain yang akan dilaksanakan

selanjutnya. Kegiatan ini akan berlangsung sampai bulan Juni 2000 untuk tahap pertama.\*\*\*

(Drs. Kasidi  
Kakancam Manisrenggo Klaten)

## SPONTANITAS MASYARAKAT TENGA TERHADAP REDIP

**M**asyarakat kecamatan Tenga (Sulut) khususnya dari 3 desa, yakni : Pakuweru, Tenga, Radey (yang merupakan sumber murid SLTP I Tenga) sangat bergembira dan berterima kasih kepada JICA dan Balitbang Depdiknas, yang membantu pelaksanaan rehabilitasi fisik gedung SLTP I Tenga. Sebagai ungkapan rasa terima kasih, dan sebagai tanda meningkatnya partisipasi masyarakat setempat, secara spontan, melalui dana pendamping, masyarakat sudah turut membangun pagar beton sepanjang 45 meter, dan sementara masih melaksanakan pembuatan gapura sekolah. Masyarakat juga telah mengusahakan pemasangan tegel lantai 1 bilik dengan ukuran 8x7 meter. Biaya dana pendamping yang digarap BP3 melalui masyarakat ternyata cukup besar:

1. Pembuatan pagar dan gapura, Rp 7.000.000
2. Pemasangan tegel untuk 1 ruang Rp 3.500.000

Salah satu faktor motivasi yang menggerakkan masyarakat adalah kedatangan Prof. Dr. Winarno Surakhmad, M.Sc.Ed yang telah dua kali berkunjung ke SLTP Negeri 1 Tenga dan memberikan gagasan dan perluasan wawasan tentang pengembangan sekolah, dan pendampingan, petunjuk serta arahan bapak Kepala Bidang Dikmenum (Drs. A.S.P Mongan, Ms. Ed), dan para konsultan lapangan (Drs. J. Djojobo, M.Ed, DR. J. Esomar, Ir. Recky Djojobo, Drs. J. Tengor).

Kami senantiasa berdoa kiranya Tuhan Yang Maha Pengasih senantiasa akan memberkati kita dalam segala usaha pekerjaan kita sehari-hari.\*\*\*

(Drs. J Moningga  
Ka. SLTPN I Tenga)

## FORUM SLTP SUSUKAN

**K**esadaran masyarakat dalam menyongsong adanya REDIP di kecamatan Susukan, kabupaten Semarang telah tumbuh dengan nyata.

Salah satu kegiatan yang sudah dirancang oleh Tim Pengembangan SLTP kecamatan Susukan adalah terbentuknya *Forum SLTP* sebagai wahana untuk berbagi, tukar-menukar dan saling mengisi yang terkait dengan pendidikan dalam peningkatan mutu.

Dengan dimotori oleh sekretaris tim, pada tanggal 10 April 2000 Forum tersebut terealisasi. Dari pertemuan perdana timbul banyak sekali gagasan bagaimana pendidikan di kecamatan Susukan bisa maju. Diidentifikasi adanya komponen yang harus ditingkatkan dalam mencapai optimalisasi mutu pendidikan. Antara lain: 1) kurikulum, 2) kemampuan guru, 3) komitmen dan dedikasi guru, 4) fasilitas sekolah, 5) kesiapan siswa, 6) motivasi dan kerjakeras siswa, 7) lingkungan.

Dari ketujuh komponen ini kehadiran REDIP akan sangat strategis sekali dalam pengadaan fasilitas sekolah (komponen 4). Mengapa? Dengan tercukupinya fasilitas sekolah maka kemampuan guru yang dipandu dengan panduan kurikulum akan menumbuhkan komitmen dan dedikasi guru karena para guru merasa mendapatkan bantuan untuk berbuat lebih baik. Imbasnya akan ke siswa yang termotivasi belajar lebih giat. Sebagai contoh dengan tercukupinya sarana olah raga, para siswa akan ada kesempatan mengembangkan dirinya sesuai dengan bakat dan minatnya. Bagaimana dengan lingkungan? Dari forum SLTP yang terbentuk guna menanggulangi dampak lingkungan yang bisa mempengaruhi optimalisasi

komponen yang lain. Dari forum SLTP yang terbentuk guna menanggulangi dampak lingkungan yang bisa mempengaruhi optimalisasi komponen pendidikan ini, tim bekerjasama dengan pengurus BP3, tokoh masyarakat, kepala desa, dan pengusaha, untuk bahu membahu dalam pengembangan selanjutnya.

Ke dalam, forum melengkapi dengan berbagai komponen penunjang:

1. Untuk pengembangan akademik, dibentuk saksi pengembangan kurikulum.
2. Untuk menjangkau kinerja dan kesejahteraan sumber daya manusia, dibentuk bidang ketenagaan.
3. Untuk mewadahi kegiatan kawula muda (OSIS), dibentuk bidang pengembangan generasi muda.
4. Untuk mewadahi potensi bakat seni, dibentuk seksi seni dan budaya.
5. Untuk meningkatkan hubungan dengan masyarakat, dibentuk humas.

Selanjutnya Forum SLTP membahas bagaimana merencanakan kegiatan akademik misalnya mengadakan tes akhir bulan bersama, pembuatan soal bersama, diskusi pendidikan, pengembangan wawasan manajemen, dan masalah kesejahteraan. Forum SLTP akan bertemu lagi pada tanggal 15 Mei 2000; dengan tempat yang bergilir dengan maksud sebagai mengadakan studi banding.

Berkat REDIP kami bangkit menuju ke pengelolaan sekolah berbasis masyarakat dan didukung dengan pola pengembangan serta kreativitas masing-masing pemimpin dari sekolah.\*\*\*

(Antonius Suprpto, B.Sc  
Ka. SLTP I Susukan)

## Editorial

**K**epedulian masyarakat, baik dilingkungan orang tua, para pendidik, maupun di kalangan dunia akademis dan politik, semakin meningkat. Ini menggembirakan. Fenomena ini dapat dijadikan sebagai indikator bahwa semakin banyak lapisan masyarakat yang merasa terpenggil untuk memberikan sumbangan pemikiran mengenai arah pembinaan pendidikan nasional.

Dalam kaitannya dengan hari Pendidikan Nasional (2 Mei 2000), kita patut mempertanyakan sudah sejauh mana gerak pendidikan nasional dapat dinilai sebagai gerak yang tepat. Sudah sejak MPR-RI menetapkan GBHN untuk masa 1999-2004 (Tap MPR No. IV/1999), pendidikan di Indonesia secara resmi telah mempunyai visi dan misi pendidikan yang baru, yang seyogyanya dijadikan rujukan untuk merumuskan langkah-langkah selanjutnya.

Namun, sampai saat ini belum juga kelihatan langkah operasional yang konkret, dan dengan demikian maka perumusan visi dan misi pendidikan nasional (sebagaimana tercantun dalam Tap MPR No. IV/1999), dapat mengisi tidak lebih dari serangkaian kata-kata yang kosong.

Dengan antisipasi bahwa Bab XIII tentang Pendidikan di dalam UUD 1945 kemungkinan mengalami amandemen (paling sedikit pada bagian Penjelasan UUD 1945 tersebut), kita semua patut lebih serius untuk mencermati perkembangan dasar kebijakan pendidikan. Sebuah landasan yang jelas, untuk menggulirkan reformasi pendidikan, adalah mutlak

Red

## Sekelumit Wawancara dengan Ibu Laskito Rini Kepala Sekolah SLTP 2 Kejajar

*Tahapan implementasi proyek REDIP telah memasuki bulan ke-3, sosialisasi program sedang dilaksanakan, dari mulai pengadaan buku untuk daerah-daerah ujicoba, seminar, training, workshop sampai pengiriman dana bantuan untuk pelaksanaan kegiatan. Monitoring terus dilaksanakan, proses tukar informasi dan pengalaman terus dijalankan. Dalam rangka tersebutlah pada tanggal 27 April 2000, Ketua Tim Konsultan REDIP (Prof. Dr. Winarno Surakhmad, M.Sc.Ed) berkunjung ke Kecamatan Kejajar dan berbincang-bincang dengan para Kepala Sekolah SLTP dan MTs diantaranya dengan Ibu Laskito Rini, Kepala Sekolah SLTP 2 Kejajar, berikut obrolannya seputar REDIP....*

**Bisa ceritakan sedikit mengenai situasi pada waktunya?  
SLTP 2 Kejajar?**

Letaknya di atas bukit, di jalan raya Dieng. Kondisinya teramat dingin sehingga kami mengijinkan siswa memakai jaket untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, karena telah banyak yang terserang penyakit paru-paru.

**Murid-murid tinggal di sekitar Dieng?**

Mereka berasal dari sekitar Dieng Wetan dan Dieng Kulon. Desa yang terjauh, Bendungan, ditempuh Dalam waktu 1,5 - 3 jam berjalan kaki, karena tidak ada kendaraan umum.

**Jadi kalau dilihat dengan kondisi sekolah yang demikian, berapa angka rata-rata siswa tidak masuk sekolah perharinya?**

Justru anak yang membolos berasal dari desa yang dekat, yaitu daerah Dieng Kulon, sedangkan yang dari jauh-jauh justru lebih tertib.

**Apakah jam pelajaran dapat dimulai tepat**

Jam pelajaran dimulai pada pukul 07.30, karena jarak tempuh yang harus dilalui oleh siswa dan faktor cuaca yang dingin.

**Apakah dengan aturan demikian tidak ada akibat dalam kegiatan belajar mengajar?**

Kalau akibat secara umum, tidak. Tapi motivasi belajar masih sangat rendah, dan sekolah masih dianggap kurang penting. Hal ini mungkin terjadi karena kondisi ekonomi di daerah tersebut relatif baik atau surplus.

**Kalau surplus apakah ini berarti bahwa kebutuhan buku tidak perlu ditanggung oleh pemerintah?**

Tidak, karena motivasi belajar masih rendah maka yang namanya buku itu dianggap tidak begitu penting, sehingga motivasi anak untuk membeli buku tidak ada. Bantuan pemerintah tetap dibutuhkan.

**Sekolah Ibu adalah sekolah yang menjadi pilot project REDIP, apakah Ibu melihat**

(ke halaman 3)

## Salam Redaksi

Alhamdulillah, Buletin Berita REDIP terbaru sampai lagi di tangan Anda. Redaksi telah menerima umpan balik dari keluarga besar REDIP, di kecamatan maupun di sekolah-sekolah, bahwa Buletin Berita REDIP telah menjadi sebuah alat komunikasi yang ternyata memang diperlukan. Dari beberapa sekolah bahkan diterima berita bahwa Buletin Berita REDIP telah ditempel di papan pengumuman sekolah sehingga murid-murid dan para orangtua berpaling untuk membacanya.

Sekaligus, sudah mulai nampak adanya arus balik di dalam perkembangan Buletin Berita REDIP. Kalau pada awalnya,

sebagian besar tulisan berasal dari kantor pusat, semakin hari semakin banyak berita-berita yang datang dari daerah. Inipun sangat mengembirakan karena kecuali bahwa komunikasi mulai mengambil bentuk dua arah, juga anggota REDIP di kecamatan tertentu dapat mengikuti perkembangan yang terjadi di kecamatan yang lain.

Karena itu, sekali lagi, redaksi menghimbau Anda untuk menulis, sesingkat apapun, berita-berita yang terjadi kita ketahui bersama. Terima kasih.

Redaksi

## Surat Pembaca

### ANDA BERTANYA, REDIP MENJAWAB

**Bapak Mohammad, Kepala Desa Kenteng, Kecamatan Susukan** antara lain bertanya:

"Apakah REDIP juga peduli terhadap pendidikan luar sekolah? Bagaimana perhatian REDIP terhadap pondok pesantren? Sebagai informasi, di Kecamatan Susukan saja terdapat delapan pondok pesantren"

*Di dalam kebijakan pendidikan secara Nasional, pemerintah tidak membedakan jenis di tingkat pendidikan yang perlu ditingkatkan mutunya, dengan sendirinya pondok pesantrenpun, sebagai bagian yang penting dari kehidupan pendidikan di Indonesia, mendapat perhatian sepenuhnya. Bahkan lebih dari itu, pemerintah menilai pondok pesantren sebagai sebuah jenis lembaga pendidikan yang benar-benar merakyat, yang*

*tumbuh berdasarkan kekuatan dan swadaya masyarakat.*

*Bahwa REDIP pada saat ini bergerak masih secara terbatas, ini semata-mata disebabkan oleh tujuan khususnya diciptakannya REDIP : untuk mengujicobakan, di tingkat SLTP, konsep-konsep tertentu di dalam angka peningkatan mutu. Kelak, Insya Allah apabila ternyata bahwa REDIP dapat mencapai hasil yang dimaksud, maka usaha peningkatan mutu (dengan pola REDIP) akan diperluas.*

*Untuk informasi Bapak, pada saat ini pemerintah memang sedang mempertajam pembinaan pesantren secara khusus agar pengelolaan dan mutu programnya semakin professional, sesuai harapan Bapak.\*\*\**

### SURAT UNTUK REDAKSI

**Dr. Muljani A. Nurhadi, Kepala Biro Perencanaan Depdiknas**, antara lain menulis dan menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Berita REDIP yang diterbitkan Balitbang Depdiknas dan JICA, akan lebih bermanfaat bila juga menyajikan permasalahan dan cara mengatasinya dalam pelaksanaan REDIP di 15 kecamatan yang menjadi basis kajian secara bertahap.

2. Nama para pengelola REDIP di daerah/kecamatan yang terlibat aktif perlu disebutkan di dalam bulletin berita REDIP agar termotivasi dan ada kebanggaan atas partisipasinya guna mendukung keberhasilan pelaksanaan REDIP (tidak hanya nama-nama staf redaksi berita REDIP) dan;

3. Di dalam bulletin berita REDIP, terdapat kolom berita dari daerah, sebaiknya ditambahkan kolom berita dari pusat sebagai alat pembanding.

*Terimakasih atas perhatian dan saran Bapak. Saran tersebut bukan saja sejalan dengan program redaksi, tetapi juga sebagian telah terlaksana. Perihal yang berkaitan dengan berita-berita dari daerah REDIP, pada mulanya memang sebagian terbesar berita datang dari pusat. Tetapi dengan telah adanya berbagai kegiatan dan pengalaman di daerah, maka anggota-anggota keluarga besar REDIP telah semakin giat menulis.\*\*\**

DEPDIKNAS-JICA  
**Redip**  
Regional Educational Development  
and Improvement Project  
1999-2001



### Staf Redaksi Berita REDIP

#### Pelindung

1. Dr. Boediono (Kabalitbang)
2. Dr. Ir. Indra Djati Sidi (Dirjen Dikdasmen)

#### Penasihat

1. Drs. Ade Cahyana, M.A (PLH Kapus Inovasi)
2. Drs. Mudjahid, M.Sc (Karoren Depag)
3. Drs. Soedharto, M.A (Kakanwil Jateng)
4. Drs. D. P. Togas (Kakanwil Sulut)

#### Dewan Editor

1. Dr. Abbas Ghozali
2. Dr. Norimichi Toyomane
3. Dr. T. Ramli Zakaria
4. Soemardjo, MM (PJS Kabid Dikmenum Jateng)
5. Drs. ASP Mongan, M. Ed (Kabid Dikmenum Sulut)

#### Editor Pelaksana

Prof. Dr. H. Winarno Surakhmad,  
M. Sc. Ed

#### Koresponden

1. Drs. St. Sunarto (Brebes)
2. Prof. Dr. Sarosa Purwadi (Demak)
3. Dr. Harris Anwar Syafrudie (Klaten)
4. Drs. A. Goenawan (Semarang)
5. Drs. Soetrisman, M. Sc (Wonosobo)
6. Drs. Jahja Djodjoko (Lukupang dan Kombi)
7. Dr. Johannes Esomar (Tenga dan Tombatu)
8. Dr. Daniel C. Kambey (Bitung)

#### Staf Publikasi

Endriyani Widyastuti, SE

#### Alamat Redaksi

BALITBANG DEPDIKNAS  
Gd. E, Lt. 2, R. 06  
Jl. Jend. Sudirman, Senayan, Jakarta  
10270

Tel & Fax : 021-5727043

Tel : 021-5731665 psw. 391

Redaksi menerima tulisan berupa : artikel, berita, surat pembaca, dll. Redaksi berhak mengedit tulisan tanpa mengubah isi.

**adanya gejala perubahan sikap masyarakat sejak dimulainya proyek REDIP?**

Dengan adanya proyek REDIP, terutama dengan adanya fasilitas tambahan seperti buku yang langsung dibagikan kepada para siswa, jelas dari semua pihak, termasuk dari pihak anak merasa senang karena untuk membeli sendiri mereka harus menysihkan uang.

**Bagaimana pendapat Ibu mengenai rekan-rekan guru terhadap proyek REDIP ini?**

Menurut saya baik, artinya mereka mendukung karena dengan adanya fasilitas-fasilitas dari REDIP yaitu selain buku juga rak dan lemari, yang tidak mereka miliki sebelumnya. Sekarang dimungkinkan. Ini akan berpengaruh langsung pada peningkatan mutu mengajar dan belajar.

**Bagaimana dengan sikap orangtua terhadap REDIP?**

Kebetulan kemarin kami ada program penggalakan "wajib dikdas" (wajib belajar pendidikan dasar) dan merencanakan pendidikan di lingkungan Kejajar. Kami dari tim REDIP

memberikan penyuluhan ke SD-SD di lingkungan kecamatan Kejajar, dan kebetulan kami sudah mendatangi beberapa SD kemudian di dalam program itu diundang dari segala lapisan masyarakat terutama dari murid kelas 6, guru, tokoh masyarakat, tokoh agama, wali murid kelas 6, kepala desa dan perangkatnya. Dalam penyuluhan itu diberitahukan adanya proyek Balitbang (Depdiknas) dengan nama REDIP yang memberikan bantuan seperlunya termasuk penyelenggaraan penyuluhan ini, yang dibiayai oleh REDIP, dan bantuan-bantuan lain seperti pemberian bantuan kepada murid-murid kelas 6, peringanan biaya EBANAS, sedikit bantuan transportasi untuk tokoh-tokoh yang diundang. Di

samping itu pada saat penyuluhan kami mensosialisasikan proyek REDIP beserta program-programnya, sehingga mereka merasa bangga dan ikut bersyukur mendapatkan kesempatan itu.

**Apakah masih ada anggota atau tokoh masyarakat yang tidak peduli?**

Kalaupun masih ada mungkin hal ini terjadi karena sosialisasi yang masih kurang, jadi yang tahu masalah REDIP hanya yang datang ke penyuluhan-penyuluhan saja. Kita perlu lebih aktif.

**Ibu salah seorang anggota tim pengembangan di daerah, apakah nampak bahwa sudah ada satu bahasa di antara guru-guru atau Ibu berkesimpulan masih ada konsep yang belum jelas di kalangan guru-guru?**

Kalau dari guru, mereka sudah tahu persis apa itu REDIP beserta program-program, kemudian dukungannya pun sudah bulat. Yang masih perlu adalah meningkatkan partisipasi masyarakat, terutama orangtua.\*\*\*

(br)

**Tidak Pernah Terlambat Untuk Belajar**

Pengalaman selama ini menunjukkan bahwa keterlambatan penerimaan uang hampir seluruhnya terjadi karena pemegang buku bank tidak memberikan informasi yang tepat sebagai yang tertera dalam buku. Misalnya memberi nama yang berbeda walau berbeda satu hurufpun dan memberi nomor yang salah walau satu nomorpun .

Untuk kelancaran penggunaan jasa bank di masa-masa yang akan datang dengan ini diminta ketelitian setiap pengguna jasa bank untuk menghindari keterlambatan penerimaan dana. \*\*\*

**Berita Dari Daerah**

**Seratus Lima Puluh Juta Dana Masyarakat Brebes**

Tim Pengembangan SLTP-MTs Kec. Banjarharjo (Kab. Brebes), patut diteladani. Di dalam usaha Tim memasyarakatkan misi REDIP, khususnya dalam meningkatkan peran Pengurus Yayasan, Pengurus BP3, Orang tua siswa, dan tokoh masyarakat, respons masyarakat sangat mengembirakan.

Ketua Tim Pengembangan SLTP-MTs Kecamatan Banjarharjo, Drs.

Tarsono Henri H, memberitakan bahwa sebagai hasil diskusi yang diadakan pada bulan April 2000, MTs Al Ikhlas Pende yang semula baru mempunyai 2 ruang belajar, kini dapat diperluas karena datangnya sumbangan spontan yang datang dari Pengurus Yayasan dan tokoh masyarakat Desa Pende. Dan sumbangan itu tidak kecil: Rp

150.000.000,-.

REDIP berbangga dapat menyebarluaskan berita gembira tersebut. Sekaligus, REDIP menyampikan penghargaan kepada Tim Pengembangan Pengurus Yayasan, Pengurus BP3, orangtua dan tokoh-tokoh masyarakat, yang telah memperlihatkan kerjasama yang patut diteladani. Pada akhirnya, yang menikmati keserasian kerja sama itu adalah anak-anak kita juga.\*\*\*

(br)



## Pendidikan Menuju Indonesia Baru

**D**i Pendopo Kabupaten Brebes, pada tanggal 26 April 2000, telah berlangsung sebuah seminar nasional dengan tema "*Pendidikan Menuju Indonesia Baru*", yang bertujuan untuk meningkatkan wawasan kepala sekolah khususnya, semua komponen pendidikan sekabupaten umumnya, terutama di dalam menyongsong otonomi daerah.

Di antara peserta sebanyak 180 orang, hadir Ketua Komisi E DPRD II, Ketua Bapeda, Kabag Sos, Kabag Humas, Ka Kandepag, Ka Dinas P&K, Ketua PD II PGRI, Ketua Korpri Kabupaten, beberapa orang Camat, Tokoh masyarakat, Pengurus BP3, Pengurus Yayasan, Kakancam, Kacab Dinas P&K, Ka. SMU, Ka. SLTP, Ka. MTs, Ka. SD.

Para nara sumber seminar ini adalah Prof. Dr. Winarno Surakhmad,

M.Sc.Ed ("*Pendidikan Membawa Kembali Peradaban Masa Depan*"), Prof. Dr. Saroso Purwadi ("*Masyarakat dan Pendidikan Dalam Era Globalisasi*"), dan Drs. H. Chadromi Nurwijaya ("*Profil Pendidikan Setara SLTP di Jateng menuju Sekolah Mandiri*"). Seminar dibuka secara resmi oleh Bapak Tajudin Nurali, Bupati Brebes dan penanggung jawab seminar adalah Kakandep Dinas Kabupaten, Drs. Tarsun, didampingi oleh konsultan lapangan, Drs. Sunarto.

Dari Ketua Panitia Seminar, Drs Tarsun Henri H, juga diperoleh keterangan bahwa seminar dibiayai sepenuhnya oleh Proyek REDIP, JICA-Balitbang Depdiknas.\*\*\*

(br)

## Dari SLTP 7 Bitung

"Program kerja REDIP ini sangat membantu kami terutama dalam proses belajar mengajar karena tersedianya buku teks sebagai bahan penunjang bantuan dari REDIP", kata Kepala SLTPN 7 Bitung, Dra. Ny. Margaretha Papendang.

"Mengingat buku sangat penting dan bermanfaat baik masa kini dan masa mendatang, maka satu cara yang ditempuh agar buku tersebut tetap terjaga dan terawat dengan baik diadakan lokakarya tentang cara pengolahan buku yang baik, dengan menghadirkan Bapak Julius Tatah dari Perpustakaan Daerah Sulut".

Joice Sombounaung, S.H, Junior Konsultan Kecamatan Bitung Tengah memberitakan dari Bitung bahwa lokakarya diselenggarakan tanggal 11 Maret 2000, yang melibatkan orangtua murid, BP3, guru dan petugas perpustakaan sekolah.\*\*\*

(br)

## Anda ingin melihat, bagaimana mereka beraktifitas?



Penempelan stiker oleh siswa SLTP di Bitung (3 April 2000)



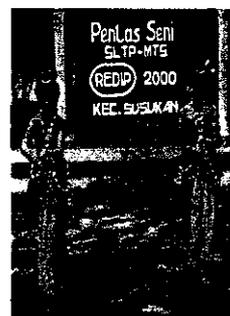
Kegiatan Workshop untuk Proyek Percontohan di SLTP 1 Kecamatan Juwiring (8 Desember 1999)



Gelar karya dalam rangka menyambut Hari Pendidikan Nasional di SLTP 1 Susukan (2 Mei 2000)



Sambutan Kelompok Musik BP3 Kecamatan Tombatu di SLTP 1 untuk Redip Study Team (14 Des 1999)



Pembukaan acara Pentas Seni di Susukan (2 Mei 2000)

## Editorial

Semakin banyak pihak dari masyarakat yang memberikan respons positif terhadap himbauan reformasi. Pendidikan swasta, dari pandangan Islam maupun Kristen; pendidikan kejuruan; pendidikan luar sekolah, semuanya memajukan masalah-masalah yang pada dasarnya adalah senada yaitu bagaimana membenahi diri untuk dapat berkembang dan bertahan di dalam era globalisasi; bagaimana kita dapat menemukan jalan keluar yang terbaik untuk membenahi sistem pendidikan nasional; bagaimana wujud pendidikan yang tepat didalam desentralisasi pendidikan.

Namun belum ada kata sepakat yang dapat dinilai sebagai konsensus nasional. Pemerintah masih juga memikirkan jalan keluar yang terbaik. Departemen Pendidikan Nasional, saat edisi ini diterbitkan, sedang mengadakan rapat kerja nasional. Sebuah titik cerah yang kita lihat sekarang ialah bahwa Presiden, ketika memasuki pertemuan alumni Universitas Indonesia, menegaskan bahwa beliau mendukung anggaran pendidikan sampai setinggi 25 %. Kita berharap saja realisasinya dapat segera.\*\*\*

Red

## Mengembangkan Sendiri Pendidikan di Daerah

Prof. Dr. H. Winarno Surakhmad, M.Sc.Ed

*Apa yang melandasi pemikiran untuk mengembangkan pendidikan di daerah ?*

Sama dengan landasan pemikiran diadakannya otonomi daerah. Daerah perlu dan harus diberdayakan. Dan ini adalah sesuatu yang wajar. Jalan yang wajar untuk menangani pendidikan di masa depan adalah dengan *menumbuhkannya dari bawah*, bukan lagi dari atas. Ini berarti bahwa pendidikan harus tumbuh di dalam masyarakat bukan karena diatur dari luar, tetapi karena ditumbuhkan sendiri oleh kekuatan masyarakat, dengan inisiatif dari masyarakat, dan terutama dengan tujuan untuk memenuhi kepentingan masyarakat. Ini yang pada umumnya dimaksud apabila kita berbicara mengenai *pendidikan yang berbasis masyarakat*.

*Apakah syarat utama untuk menuju kepada pendidikan yang demikian?*

Dari sudut kepentingan pengembangan pendidikan yang berbasis pada masyarakat, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh masyarakat sendiri. Misalnya pengembangan pendidikan memerlukan *kemampuan mengelola* lebih dari itu, dari masyarakat juga dituntut *kemampuan merencana, menilai, serta memberi berbagai dukungan* sarana atau prasarana yang diperlukan di dalam pengelolaan tersebut. Dan tentu dipersyaratkan juga tersedianya tenaga-tenaga kependidikan yang bukan saja memenuhi syarat dari segi *jumlah*, tetapi sekaligus juga dari segi *mutu*. Di dalam pelaksanaan sebuah gagasan

pendidikan yang berbasis pada masyarakat, penting bahwa masyarakat bukan saja diharapkan mempunyai rasa tanggung jawab untuk berpartisipasi aktif, lebih menyeluruh, dan lebih kontinu tetapi juga memiliki rasa kepemilikan. Memang demikianlah seharusnya pendidikan di dalam masyarakat adalah pendidikan milik masyarakat. Bergantung pada pemahaman, kesadaran, ketekunan dan kepedulian masyarakat itu sendirilah, yang pada akhirnya akan menentukan apakah pendidikan yang dikelola akan membuahkan hasil yang berkualitas tinggi atau tidak.

*Apa yang dimaksud dengan kemandirian bidang pendidikan?*

Kemandirian merujuk pada tingkat yang positif mengenai kemampuan internal dan eksternal masyarakat. Dalam essensinya kualitas pendidikan banyak bergantung dari kemandirian masyarakat mengelola pendidikan. Dari sudut internal, masyarakat harus memiliki konsep yang tepat mengenai tuntutan kehidupan masa depan dan persepsi yang tepat mengenai kondisi-kondisi yang aktual. Masyarakat harus mampu mengadakan perencanaan, pemantauan dan penilaian kependidikan yang efektif dan efisien. Dari sudut eksternal, masyarakat harus memiliki sumber daya yang handal di dalam pelaksanaan pendidikan, baik sebagai tenaga kependidikan, maupun sebagai tenaga birokrasi pendidikan; masyarakat harus mampu menyediakan dana dan berbagai keperluan lainnya untuk menjamin lahirnya mutu yang berkualitas.

Dengan perkataan lain, masyarakat yang berhasil di dalam pengembangan ( ke halaman 3 )

## Salam Redaksi

Pembaca budiman,

Artikel utama edisi ini memasalahkan rasional yang melandasi konsep pengembangan secara swadaya. Tujuannya ialah merangsang dialog yang dapat mempertajam dan mempertegas pemahaman kita semua, terutama didalam menyiapkan diri memasuki desentralisasi pendidikan.

Hampir setiap orang berbicara mengenai desentralisasi pendidikan, tetapi hampir-hampir tidak ada diantara kita yang memiliki cukup pengalaman. Karena itu, saling bertukar pandangan dan pengalaman pada saat ini dengan mengambil hikmah dari REDIP sangat diperlukan.

*Redaksi*

## Info REDIP

### Terima kasih REDIP

Sungguh tak dinyana sebelumnya bila SLTPN 2 Kejar di Dieng, yang baru resmi berdiri pada tanggal 16 Januari 1997 mendapat bantuan dari JICA yang bekerjasama dengan Balitbang Depdiknas.

Limpahan rasa syukur kepada Allah SWT kami panjatkan atas anugerah tersebut. Dari dana menu B (buku teks) tahap I sebesar Rp.20.734.000, terealisasi tambahan asset sekolah kecil kami berupa 1040 buku pelajaran Ebtanas beserta sampulnya, 4 rak buku, 2 almari besar, 6

meja baca panjang beserta 48 kursi bacanya, serta perlengkapan perpustakaan lainnya.

Untuk itu terima kasih kepada Balitbang Depdiknas, Kanwil Depdiknas Propinsi Jawa Tengah, JICA sebagai penyandang dana, serta Konsultan, dan semua yang terkait dengan REDIP atas kerjasamanya.

*(Dra. Laskitorini,  
Kepala SLTPN 2 Kejar)*

### Lomba MIPABING di Bitung Tengah Sulawesi Utara

Pada tanggal 8 Mei 2000 Lomba MIPABING (Matematika, IPA, dan Bahasa Inggris), yang merupakan salah satu program REDIP, telah dilaksanakan serempak di 17 SLTP baik Negeri maupun Swasta di Bitung Tengah dengan sistem pengawasan silang. Para peserta terdiri dari 30 siswa setiap sekolah dengan perincian 10 siswa masing-masing dari kelas satu, dua dan tiga. Turut memantau bersama tim pelaksana, Kabid Dikmenum Depdiknas SULUT Drs. A.S.P. Mongan, M.Ed dan Kakandepdiknas Kecamatan Bitung Tengah, Drs. L.S. Kirojan. Keluar sebagai juara umum berturut-turut; SLTP

I (Juara I), SLTP Muhammadiyah (Juara II), dan SLTP Katolik Don Bosco (Juara III). Penyerahan hadiah dilaksanakan tanggal 26 Mei 2000, bertempat di Kandep Diknas Kecamatan Bitung Tengah dan dihadiri oleh Kakandepdiknas, para kepala sekolah, dan para guru bidang studi yang dilombakan. Yang menarik ialah sebagian dari hadiah/bingkisan untuk para pemenang lomba disediakan oleh pihak swasta (partisipasi masyarakat).

*(DR. D.C. Kambey  
Konsultan Lapangan Bitung Tengah)*

DEPDIKNAS-JICA  
**Redip**  
Regional Educational Development  
and Improvement Project  
1999-2001



#### Staf Redaksi Berita REDIP

##### Pelindung

1. Dr. Boediono (Kabalitbang)
2. Dr. Ir. Indra Djati Sidi (Dirjen Dikdasmen)

##### Penasihat

1. Drs. Ade Cahyana, M.A (PLH Kapus Inovasi)
2. Drs. Mudjahid, M. Sc (Karoren Depag)
3. Drs. Soedharto, M. A (Kakanwil Jateng)
4. Drs. D. P. Togas (Kakanwil Sulut)

##### Dewan Editor

1. Dr. Abbas Ghozali
2. Dr. Norimichi Toyomane
3. Dr. T. Ramli Zakaria
4. Drs. Chadromi Nurwidjaja (Kabid Dikmenum Jateng)
5. Drs. ASP Mongan, M. Ed (Kabid Dikmenum Sulut)

##### Editor Pelaksana

Prof. Dr. H. Winarno Surakhmad,  
M. Sc. Ed

##### Koresponden

1. Drs. St. Sunarto (Brebes)
2. Prof. Dr. Sarosa Purwadi (Demak)
3. Dr. Harris Anwar Syafrudie (Klaten)
4. Drs. A. Goenawan (Semarang)
5. Drs. Soetrisman, M. Sc (Wonosobo)
6. Drs. Jahja Djodjoko (Likupang dan Kombi)
7. Dr. Johannes Esomar (Tenga dan Tombatu)
8. Dr. Daniel C. Kambey (Bitung)

##### Staf Publikasi

Endriyani Widyastuti, SE

##### Alamat Redaksi

BALITBANG DEPDIKNAS  
Gd. E, Lt. 2, R. 06  
Jl. Jend. Sudirman, Senayan, Jakarta  
10270  
Tel & Fax : 021-5727043  
Tel : 021-5731665 psw. 391  
Redaksi menerima tulisan berupa :  
artikel, berita, surat pembaca, dll.  
Redaksi berhak mengedit tulisan tanpa  
mengubah isi.

pendidikannya, adalah masyarakat yang disatu pihak telah memiliki orientasi pengembangan, dan di lain pihak telah memiliki kemandirian. Orientasi yang benar tetapi tanpa kemandirian, tidak berguna. Kemandirian yang tidak didukung oleh orientasi yang benar, sama juga tidak berguna. Keduanya harus bersatu. Kondisi ini tidak datang hanya dengan sebuah peraturan, tetapi harus ditumbuhkan melalui pengalaman yang berencana. Situasi kontekstual, serta berbagai faktor kultural, sosial, ekonomis, dan politis, misalnya, dapat berbeda dari kelompok masyarakat tertentu dengan masyarakat lain, walaupun tidak semua perbedaan dapat menyata sebagai perbedaan yang kasat mata.

Karena itu, untuk mengembangkan kemampuan masyarakat sebagai masyarakat mandiri, setiap kelompok masyarakat harus menempuh proses pemandirian. Memang pada akhirnya, tidak ada sebuah masyarakat yang hanya dapat mencontoh secara membabi buta apa yang terjadi di dalam masyarakat lain. Walaupun dapat menggunakan prinsip dan konsep dasar yang sama, pengembangan masing-masing selalu bersifat kontekstual. Pada akhirnya, setiap kelompok masyarakat dapat (bahkan harus) mampu saling belajar, saling mengambil dan memberi hikmah pengalaman, yang akan semakin meningkatkan potensi laten dan aktual di dalam masyarakat pada umumnya.

**Untuk menyukseskan pengembangan pendidikan di daerah, apakah ada masalah utama yang harus diantisipasi?**

Dari segi konsep, sebenarnya tidak sebegitu sukar memahami asumsi yang mendasari pendidikan berbasis masyarakat. Tetapi pada saat ini, setiap daerah akan menghadapi masalah di dalam implementasinya, dan ini disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat diperkirakan berlaku umum.

**Misalnya?**

Misalnya, karena gerakan menumbuhkan pendidikan di daerah adalah hal baru. Di dalam banyak hal, pendidikan berbasis masyarakat, adalah pendidikan yang berlawanan arah dengan pendidikan yang terpusat. Karena

pendidikan yang didesentralisasi akan beranjak dari titik tumbuhnya yang "biasa", yakni yang tersentralisasi. Pada saat ini, karena pengalaman praktis belum ada (kecuali berbagai eksperimen dan uji coba yang sedang berlangsung), maka banyak aspek pendidikan masih akan terasa sebagai *novelty*, sebagai kebaruan. Dari sejak semula kita harus mewaspada inovasi ini karena memahami konsep dasarnya belum berarti langsung mampu menerapkannya. Kita harus waspada agar desentralisasi yang dimaksud tidak berakhir hanya menjadi dekonsetrasi, dalam arti bahwa setelah semua kekuasaan pendidikan terkonsentrasi di tangan seorang menteri, menjadi tidak lebih dari terbagi-bagi dan terkonsentrasi lagi di

**masyarakat harus mampu mengadakan perencanaan, pemantauan, dan penilaian kependidikan yang efektif dan efisien**

tangan Bupati atau pejabat pemerintah lainnya. Sebagai inovasi, desentralisasi pendidikan harus didesain sebagai titik masuk yang strategis untuk mulai mengadakan informasi pendidikan.

**Misalnya lagi?**

Masalah serius yang dihadapi dalam usaha peningkatan kualitas pendidikan ialah tidak tersedianya sumber daya manusia, di dalam jumlah dan kualifikasi yang mencukupi. Karena itu usaha pembaharuan pendidikan perlu dimulai dari usaha peningkatan kualitas para pendidiknya, terutama tenaga guru di lapangan dan tenaga-tenaga birokrasi. Tergolong di dalam perangkat masalah ini juga adalah para perencana, peneliti, dan pengelola inovasi. Hal ini kelak akan menjadi sangat penting oleh karena konsep pendidikan yang diperlukan adalah pendidikan sebagai perintis perubahan (pembaharuan) secara kontinu.

**Masih ada lagi?**

Masih. Masalah pendanaan dan infrastruktur. Partisipasi masyarakat di

dalam proses pengembangan pendidikan di daerah membawa konsekuensi bahwa pendanaan pendidikan daerah harus menjadi tanggung jawab daerah. Begitu juga dengan pengadaan berbagai keperluan yang diperlukan di dalam proses belajar dan mengajar. Di dalam realisasinya, tidak tertutup kemungkinan dikembangkan jaringan kerjasama antara daerah, bahkan juga mungkin dengan berbagai potensi dari luar. Terlalu dini untuk membahas masalah ini secara rinci. Namun, pemerintah daerah perlu senantiasa memperhatikan karakteristik pendidikan yang dalam banyak hal berbeda dari berbagai usaha pembangunan lainnya, yakni karena pendidikan adalah usaha yang berjangka panjang. Ini antara lain memerlukan adanya perencanaan berjangka panjang.

**Apakah gagasan ini sudah dicobakan?**

Sampai saat ini telah mulai banyak usaha yang dicobakan di dalam masyarakat, dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan mengenai konsep dan pendekatan yang terbaik untuk menumbuhkan kemandirian kependidikan masyarakat. Khusus di dalam kaitannya dengan keadaan di Indonesia, perhatian para pendidik ditujukan kepada masalah yang menyangkut *desentralisasi* pendidikan. Dari pengalaman yang dapat dipetik hikmahnya sejauh ini, kita patut mencatat beberapa hal yang dipertanyakan atau yang terjadi di dalam masyarakat

**1. Kondisi otonomi di dalam pendidikan.**

Bahwa momentum desentralisasi pendidikan dijatuhkan bersama dengan adanya perubahan di dalam struktur pemerintahan, yakni di dalam otonomisasi daerah, masyarakat bertanya mengenai bagaimana harus menyikapi konsep otonomi pendidikan. Gerakan desentralisasi pendidikan memang dapat dilihat sebagai respons terhadap proses otonomi daerah, tetapi tidak untuk membuat pendidikan menjadi "otonom" di dalam arti sudah tidak perlu memikirkan masalah kehidupan di luar konteks daerah. Tidak hanya karena daerah sudah menjadi otonom maka pendidikan harus menjadi "otonom", otonomi di dalam pemerintahan, tidak berarti pemisahan dari sebuah kesatuan negara bangsa; berarti

juga, desentralisasi pendidikan tidak menghilangkan tugas utama pendidikan untuk tetap mengutamakan proses memanusiakan, membudayakan, dan mengindonesiakan anak bangsa, demi memelihara persatuan dan kesatuan.

#### 2. Penggunaan pola tunggal versus pola majemuk

Di dalam masyarakat dipertanyakan apakah tidak sebaiknya kita mengembangkan satu pola saja yang sama untuk seluruh wilayah, demi memudahkan memelihara mutu dan lain-lain hal yang berkaitan dengan pelaksanaan desentralisasi pendidikan. Ini adalah cara berfikir dengan paradigma lama. Pendekatan atau metodologi pendidikan yang lebih wajar, untuk Indonesia yang begitu beragam kondisinya, adalah di dalam keberagamannya, bukan di dalam keseragamannya. Kita perlu memahami bahwa desentralisasi pendidikan harus berarti menciptakan pendidikan yang berbasis masyarakat. Inilah yang akan menjadi wujud pendidikan yang berhasil di dalam proses desentralisasi tersebut. Dengan bertitik tolak dari pemikiran bahwa tidak ada satu daerah yang benar-benar sama dan sebangun dengan daerah lain, maka konsekuensinya ialah bahwa tidak ada satu pendekatan yang dapat diterapkan seragam kepada berbagai daerah. Masing-masing daerah, walau dengan tujuan umum dan dengan prinsip umum yang sama, memerlukan tujuan khusus dan mungkin juga prinsip khusus di dalam operasionalisasinya.

#### 3. Langkah-langkah awal untuk memulainya.

Di dalam masyarakat banyak dipertanyakan bagaimana memulai merintis menggulirkan gagasan pendidikan yang berbasis masyarakat, kalau masyarakat sebenarnya sudah begitu terbiasa untuk tidak memikirkan masalah ini, baik karena berpendapat bahwa pendidikan adalah tanggung jawab pemerintah pusat maupun karena merasa bahwa mereka tidak memiliki kemampuan apa-apa untuk menerima tanggung jawab mengelola pendidikan. Memang itu benar, setidaknya pada tingkat masyarakat yang belum memahami visi dan misi baru pembangunan. Tetapi di dalam pengalaman untuk merintis perubahan pandangan dan sikap masyarakat, kita dapat menyimpulkan bahwa masyarakat sebenarnya masih sangat reseptif, bahkan sensitif, terhadap masalah yang sehari-hari mereka hadapi. Hanya peluang memang belum pernah terbuka bagi mereka. Ketika di dalam masyarakat telah kelihatan adanya para pemuka masyarakat yang mulai membuka dialog-dialog mengenai "pendekatan baru" di

dalam pendidikan, terlebih-lebih lagi ketika masyarakat mulai nampak, dan partisipasi mereka mulai meningkat. Mereka mulai belajar merencanakan apa yang dianggap diperlukan di daerah mereka; mereka mulai aktif, dan mereka mulai membantu dengan apapun yang mereka miliki. Dengan memberikan kepercayaan kepada mereka, kepercayaan diri mereka pun timbul. Ini merupakan pengalaman yang sangat berharga.

#### 4. Perubahan yang berencana dan berkesinambungan.

Dan pengalaman juga nampak dengan jelas bahwa walaupun perubahan mulai diterima sebagai sesuatu yang wajar, masyarakat luas pada umumnya belum dapat mengikuti pendekatan yang memerlukan perubahan yang drastis. Misalnya saja, masyarakat masih sangat terpengaruh oleh tradisi yang berlaku baik di dalam tingkat pemerintahan daerah maupun di dalam kehidupan sosial. Begitu juga, masyarakat masih terus menumpahkan perhatian mereka pada sekolah dan berbagai tradisi persekolahan yang sudah berjalan bergenerasi di lingkungan yang telah mereka kenal dengan begitu baik. Sebuah perubahan yang agak besar memerlukan persiapan yang lebih matang. Karena itu, titik perubahan yang nampaknya cukup strategis ialah sekolah sebagai lembaga pendidikan yang memegang peranan penting di dalam masyarakat. Di sekolah terdapat kepala sekolah dan guru-guru yang paling tepat untuk pertama-tama dijadikan sebagai kekuatan perubahan. Kalau di dalam konteks ini kita mengharapkan kemandirian masyarakat di dalam pendidikan, pada tahap awal, secara nyata, kita perlu meningkatkan kemandirian sekolah. Sekolah harus dapat berkembang sebagai lembaga yang berkembang karena dari dalam diri para pendidiknya telah tumbuh kemandirian. Sekolah harus dapat menjadi unsur pertumbuhan yang *sustainable*, yakni pertumbuhan dari dalam yang semakin meningkat dengan hasil yang semakin baik.

#### Bagaimana kita menerapkan gagasan ini di dalam kondisi yang berbeda-beda?

Perbedaan di dalam kondisi dan potensi daerah, terutama pada tingkat DATI II, menyebabkan kita tidak bisa berasumsi bahwa semua daerah dapat bergerak secara serempak dan seragam menuju pada pemandirian pendidikan pada saat yang sama. Ini berarti bahwa kita harus menerima kenyataan bahwa ada daerah yang sudah lebih siap untuk membina pengembangan secara

lebih terakselerasi, dan ada yang harus bergerak akan lambat. Dalam dimensi waktu, mungkin sekali kemandirian pendidikan, di dalam arti pengembangan pendidikan yang sudah cukup stabil berbasis masyarakat, harus dilihat dari perbedaan kondisi dan potensi daerah tersebut.

Diperkirakan, bahwa untuk menciptakan kondisi psikologis di kalangan masyarakat serta pemerintahan daerah mengenai pengembangan yang positif, untuk mencari dan memantapkan pola kependidikan yang sesuai, untuk merintis mengadakan dana dan dukungan lainnya yang diperlukan, serta untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia, diperlukan waktu antara 3-5 tahun untuk daerah yang sudah lebih siap, 5-7 tahun untuk daerah berkemampuan sedang, dan 7-10 tahun untuk daerah yang masih sangat kurang berkembang. Mungkin perkiraan waktu itu terlalu lama; memang kita harus mengusahakan kemandirian sistem dalam waktu sesingkat-singkatnya. Namun untuk kebutuhan praktis, mungkin kita perlu mendesain rencana pengembangan dalam tiga buah versi. Di dalam praktek, proses yang diperkirakan memerlukan waktu selama itu harus diusahakan diakselerasikan, untuk mempercepat terwujudnya kemandirian. Untuk segera dapat memulai usaha ke arah desentralisasi pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan kemandirian sekolah, diperlukan potensi pengembang sejenis majelis atau tim pengembangan pendidikan daerah, yang terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat, di luar unsur-unsur Pemerintah daerah. Majelis tersebut dapat dilihat sebagai pelengkap pemerintah daerah, yang berakar dari masyarakat, dan tidak dibebani tanggung jawab pemerintah. Idealnya, unit masyarakat terkecil yang dapat dijadikan daerah binaan pengembangan adalah kecamatan, dan sekolah yang diikutsertakan di dalam usaha perintisan ini adalah semua sekolah, baik negeri maupun swasta, termasuk juga berbagai lembaga pendidikan yang melayani keperluan pendidikan tingkat dasar dan menengah.\*\*\*

## Editorial

**D**iantara masalah yang cukup banyak mendapat perhatian akhir-akhir ini adalah masalah yang berhubungan dengan kualitas guru. Pada umumnya, kualitas guru dimasalahkan berdasarkan asumsi bahwa hanya guru yang berkualitas yang dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Asumsi itu tidak salah, tetapi kalau kita menarik garis lurus yang melihat kualitas guru semata-mata, maka disini kita bisa salah. Kualitas hasil pendidikan ditentukan bukan semata-mata oleh kualitas guru. Lingkungan pendidikan yang tidak menguntungkan, seperti yang terjadi di tanah air, merupakan faktor penghambat yang luar biasa, dan berpengaruh langsung kepada mutu pendidikan pada umumnya, termasuk kepada kinerja guru.

Namun, kalau adanya faktor-faktor penghambat itu dapat kita jadikan sebagai kondisi yang menantang, maka sekarang waktunya guru harus lebih menyadari bahwa tuntutan profesionalisme semakin kuat. Guru, dengan perkataan lain harus mampu berprestasi bukan saja di dalam situasi yang biasa, tetapi juga di dalam situasi yang luar dari yang biasa.

*Red*

## Memasalahkan Kualitas Guru

*Prof. Dr. Winarno Surakhmad, M.Sc.Ed*

**S**ebenarnya, menuntut profesionalisme di bidang pendidikan merupakan tuntutan yang agak berlebihan, dalam arti bahwa memang, setiap tenaga kependidikan adalah tenaga profesional. Tetapi kalau sampai sekarang kita masih juga mendengar tuntutan mengenai perlunya profesionalisme, itu harus dibaca bahwa profesionalisme yang seharusnya ada, terbukti belum ada. Tenaga yang seharusnya dari semula berkemampuan profesional, justru dari semula ternyata tidak memiliki kemampuan ini! Guru yang sejak meninggalkan bangku sekolah guru, seharusnya lulus sebagai tenaga profesional, ternyata tidak. Bahkan dari kalangan guru sendiri ada yang tidak tahu dengan pasti apa yang dimaksud dengan profesionalisme guru.

Kemungkinan ialah bahwa sejak mereka bersekolah untuk menjadi guru lembaga tempat mereka belajar, tidak pernah betul-betul berhasil menanamkan pengertian, sikap dan kemampuan profesional yang dimaksud. Kalau ini benar, maka berarti bahwa lembaga pendidikan guru itupun tidak profesional. Dengan begitu maka kita tidak perlu heran mengenai keterbatasan kemampuan profesional guru, adakah lembaga yang tidak profesional dapat menghasilkan lulusan yang profesional?

Sekarang, tuntutan profesionalisme itu semakin keras terdengar karena kesadaran masyarakat akan pendidikan yang berkualitas tinggi, semakin kuat. Masyarakat

menyadari bahwa dengan pendidikan yang ditangani oleh tenaga-tenaga yang tidak profesional, hanya mampu menghasilkan kualitas yang rendah, yang sudah tidak relevan lagi dengan persyaratan kehidupan yang semakin modern. Jadi tuntutan profesionalisme dikaitkan langsung dengan mutu pendidikan. Di dalam konsep populer guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi mengajar dengan baik. Pengertian itu dapat diperhalus, tetapi intinya itulah; guru yang kompeten. Guru yang tahu dengan pasti apa yang harus dilakukan, tahu dengan jelas mengapa ia harus melakukan itu, bahkan juga tahu dengan jelas bagaimana melakukan tugas itu sebaik-baiknya.

Memang seyogyanya setiap guru, setiap saat, di dalam keadaan bagaimanapun, harus selalu berkemampuan tinggi di dalam tugas yang diamanahkan kepadanya. Keadaan sekarang makin mengharuskan guru memiliki kemampuan profesional yang lebih tinggi dari pada kemampuan yang dipersyaratkan di masa lalu. Ini berarti bahwa kompetensi yang diharapkan dari guru bukanlah kompetensi yang baku, berlaku di semua situasi di setiap saat. Tidak ada satu jenis kompetensi mengajar yang begitu baku sehingga dapat diberlakukan di mana saja, tanpa memandang hubungan kontekstual dengan kegiatan mengajar dan belajar.

Kemampuan profesional adalah kemampuan yang dinamis, yang selalu berkembang ke tingkat kemampuan yang

*( ke halaman 3 )*

## Salam Redaksi

Menjelang dimulainya masa perpanjangan aktivitas REDIP di lapangan, diharapkan agar para penanggung jawab dan pelaku aktivitas di dalam berbagai kegiatan, dapat memberikan masukan kepada Balitbang/JICA, berupa evaluasi, saran, berita, atau apapun juga, yang dianggap baik untuk diketahui bersama.

Di dalam berita REDIP terbitan lalu (Vol 8/ Juli 2000), hampir-hampir tidak ada berita yang diterima oleh redaksi untuk dimuat. Karena itu kami menghimbau Ibu dan Bapak semua untuk lebih rajin menulis, menghidupkan komunikasi dua arah

dikalangan keluarga besar REDIP, sambil berbagi pengetahuan. Tulisan tidak perlu panjang; dua, tiga kalimatpun cukup. Juga tidak perlu diketik, tulisan langsung cukup. Redaksi akan mengolahnya, bila perlu. Ibu dan Bapak sempat membuat foto? Itupun sangat diharapkan.

Marilah kita jadikan Berita REDIP sebagai forum komunikasi antara kita, oleh kita, untuk kita, karena memang itulah tujuan menerbitkan Buletin Berita REDIP.

*Redaksi*

## Info REDIP

### Open House Ternyata Efektif

**L**ima SLTP di Juwiring dan 7 SLTP di Manisrenggo, Klaten, yang menjadi tempat pelaksanaan kegiatan REDIP, memprogramkan kegiatan *open house* yang memberi peluang orang tua murid hadir di kelas saat pelajaran berlangsung. Kehadiran orang tua siswa di kelas selama kegiatan REDIP berlangsung dari bulan Februari sampai dengan Juni 2000 ternyata telah menimbulkan dampak yang luar biasa. Orang tua menjadi lebih bergairah membicarakan masalah pendidikan anaknya. Kehadiran orang tua siswa dalam rapat BP3 meningkat menjadi sekitar 85% yang semula hanya berkisar antara 30-40%.

Keberhasilan lain dari kegiatan *open house* adalah meningkatkan performance sekolah. Di Manisrenggo beberapa SLTP mengalami peningkatan ranking se Kabupaten, dan peningkatan NEM siswa yang mendaftar. SLTPN 1 yang semula menduduki ranking 18 se kabupaten Klaten, kini meningkat menjadi peringkat 11. Demikian juga untuk SLTPN 3 dari ranking 71 kini menjadi ranking 63.

SLTP Kristen Manisrenggo, yang semula ranking berada pada ranking II yayasan se Klaten, tahun ini meningkat menjadi ranking I. SLTPN 2 Manisrenggo dari peringkat ke 17 pada tahun anggaran

1999/2000 kini meningkat menjadi peringkat 16. Di SLTP ini masyarakat sekitar bahkan menjamin keamanan sekolah. Bila pada tahun-tahun sebelum REDIP masuk *grafitti* di tembok pagar tidak terkendali, kini tembok pagar bersih, karena masyarakat yang menolak siapa saja mencoret-coret tembok sekolah.

Ditinjau dari jumlah siswa yang mendaftar, sejumlah sekolah yang tadinya tidak terlalu diperhitungkan menjadi sekolah tujuan, dan beberapa sekolah penerimaan siswanya menjadi lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa *open house* berhasil mempopulerkan sekolah. Kunjungan orang tua murid ke sekolah ternyata bukan hanya meningkatkan kepedulian orang tua, tetapi juga berhasil memasarkan sekolah secara tidak langsung. Keberhasilan ini ditandai dengan peningkatan penerimaan siswa yang cukup mencolok. Di MTS Muhammadiyah Juwiring yang pada tahun-tahun sebelumnya pendaftar berkisar 14 orang, tahun ini menerima pendaftar 38 orang. Di SLTP Muhammadiyah 6 Juwiring pada tahun sebelumnya menerima pendaftar 107 orang tahun ini menerima pendaftar 160 orang. Selamat.\*\*\*

(Dr. Haris Anwar Syafrudi  
Konsultan Klaten)

DEPDIKNAS-JICA  
**Redip**  
Regional Educational Development  
and Improvement Project  
1999-2001



### Staf Redaksi Berita REDIP

#### Pelindung

1. Dr. Boediono (Kabalitbang)
2. Dr. Ir. Indra Djati Sidi (Dirjen Dikdasmen)

#### Penasihat

1. Drs. Ade Cahyana, M.A (PLH Kapus Inovasi)
2. Drs. Mudjahid, M. Sc (Karoren Depag)
3. Drs. Soedharto, M. A (Kakanwil Jateng)
4. Drs. D. P. Togas (Kakanwil Sulut)

#### Dewan Editor

1. Dr. Abbas Ghozali
2. Dr. Norimichi Toyomane
3. Dr. T. Ramli Zakaria
4. Soemardjo, M.M (PJS Kabid Dikmenum Jateng)
5. Drs. ASP Mongan, M. Ed (Kabid Dikmenum Sulut)

#### Editor Pelaksana

Prof. Dr. H. Winarno Surakhmad,  
M. Sc. Ed

#### Koresponden

1. Drs. St. Sunarto (Brebres)
2. Prof. Dr. Sarosa Purwadi (Demak)
3. Dr. Harris Anwar Syafrudie (Klaten)
4. Drs. A. Goenawan (Semarang)
5. Drs. Soetrisman, M. Sc (Wonosobo)
6. Drs. Jahja Djodjodo (Likupang dan Kombi)
7. Dr. Johannes Esomar (Tenga dan Tombatu)
8. Dr. Daniel C. Kambey (Bitung)

#### Staf Publikasi

Endriyani Widyastuti, SE

#### Alamat Redaksi

BALITBANG DEPDIKNAS  
Gd. E, Lt. 2, R. 06  
Jl. Jend. Sudirman, Senayan, Jakarta  
10270  
Tel & Fax : 021-5727043  
Tel : 021-5731665 psw. 391

Redaksi menerima tulisan berupa :  
artikel, berita, surat pembaca, dll.  
Redaksi berhak mengedit tulisan tanpa  
mengubah isi.

lebih baik. Karena itu, kemampuan profesional harus dilihat sebagai kemampuan yang terbuka, yang semakin hari semakin berkembang dengan semakin banyaknya pengalaman yang dilalui dan pengetahuan yang dimiliki. Di sini, kita berbicara mengenai perkembangan profesional. Itulah arti profesionalisasi sebuah proses pengembangan profesional.

Sebenarnya tidak begitu teliti untuk mengatakan bahwa guru-guru yang lulus dari sekolah guru sama sekali tidak berkemampuan profesional. Akan lebih teliti agaknya untuk menyimpulkan bahwa pada saat meninggalkan bangku sekolah guru, kemampuan profesional yang mereka miliki mungkin terlalu sedikit, kemampuan itu mungkin terlalu elementer, boleh jadi juga kemampuan itu kurang relevan. Tetapi tentu saja, ada juga di kalangan mereka yang memiliki dasar-dasar kemampuan yang siap untuk dikembangkan dan dapat dijadikan landasan peningkatan kemampuan profesional.

Dengan kemampuan yang pada mulanya masih bersifat elementer, diharapkan agar melalui berbagai pengalaman dan pendidikan lanjutan, apa yang semula bersifat elementer kemudian dapat berkembang menjadi

potensi yang kuat. Dengan bertambahnya pengalaman, seorang guru akan nampak semakin matang. Dan bersamaan dengan pengalaman itu, apabila guru berpeluang menambah berbagai ilmu yang relevan dengan tugasnya, maka ia akan menjadi semakin mantap. Pada saat itu, mungkin tidak ada lagi orang yang meragukan potensi profesionalnya.

Di dalam sejarah perkembangan pendidikan kita dapat menemukan bukti-bukti kebijakan pemerintah yang sejauh mengenai guru sangat sering berkompromi dengan mutu. Artinya, kebijakan tersebut lebih mengutamakan kuantitas dari pada mengutamakan kualitas. Akibatnya, sampai hari ini masih terasa; guru yang diangkat untuk memenuhi jumlah, tidak pernah dapat dididik lagi untuk memenuhi mutu. Karena konsep profesionalisme yang salah di masa lalu, maka kemampuan dan perkembangan profesional guru memang tidak diutamakan di dalam sistem pengelolaan dan pembinaan. Gaji guru tidak dinaikkan sebagai penghargaan terhadap guru yang telah memperlihatkan kemampuan profesional. Bukan kemampuan profesional yang menjadi kriterium. "Pembinaan karier" guru semata-mata berdasarkan pada "disiplin" dan lama

waktu pengabdian guru. Formula yang digunakan terlalu sederhana: sekali lulus dari sekolah guru, maka semua guru akan memiliki kemampuan yang sama. Dari situ, selebihnya masalah umur. Seorang lulusan yang telah mengabdikan 20 tahun lebih tua saja; tidak menjadi masalah berapa tahun ia menjadi lebih bijaksana.

Bukti-bukti kebijakan pendidikan masa lampau yang menunjukkan betapa tidak jelasnya pembinaan peningkatan profesi guru. Keadaan pada hari ini sudah lebih menggembirakan. Sekarang, guru ditagih oleh masyarakat untuk tampil dan berhasil sebagai guru, bukan sekedar sebagai pekerja atau sebagai pegawai. Sekarang, guru sedikitpun sudah mulai terusik karena menyadari betapa rendah kedudukan mereka di kalangan tenaga-tenaga profesional lainnya di luar bidang keguruan. Sekarang, pemerintahpun sudah mulai menyadari bahwa pembinaan profesionalisme guru adalah sesuatu yang mutlak harus dilaksanakan apabila dikehendaki semakin membaiknya hasil pendidikan. Memang belum ada tindakan yang nyata, apalagi hasil yang nyata. Tetapi dunia pendidikan telah menyadari hal ini, dan tengah mencari berbagai alternatif yang dinilai relevan.\*\*\*

## Berita Dari Daerah

### Sosialisasi Pendidikan Lanjutan Guntur

Tim Pengembangan SLTP/MTs Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak telah mengadakan sosialisasi pendidikan lanjutan bagi siswa kelas 6 SD/MI untuk melanjutkan ke SLTP/MTs, pada tanggal 8-10 Juni 2000 setelah EBTA/EBTANAS SD/MI berakhir. Tim Pengembangan yang berjumlah 17 orang dibagi dalam 4 kelompok dan bertugas di tempat-tempat yang telah ditetapkan. Tempat pertemuan untuk kegiatan sosialisasi pendidikan lanjutan ditetapkan di Balai Desa, sehingga petugas selama 3 hari berkeliling dari satu Balai Desa ke Balai Desa yang lain. Materi sosialisasi meliputi: Kebijakan Depdiknas tentang Wajib Belajar, Pendidikan Lanjutan di SLTP/MTs, Kurikulum SLTP/MTs. Siswa yang mengikuti sejumlah 1.561 didampingi kepala sekolah SD/MI dan guru pengampu mata pelajaran kelas 6 SD/MI. Tidak ketinggalan partisipasi Kepala Desa. Dari hasil

kegiatan sosialisasi tersebut terungkap beberapa pernyataan dan pertanyaan dari siswa, guru pendamping maupun aparat desa sebagai berikut:

1. Kegiatan yang sangat baik ini hendaknya berlanjut terus.
2. Perlu adanya brosur dari SLTP/MTs menjelang penerimaan siswa baru (PSB).
3. Hendaknya tidak berkembang opini masyarakat bahwa tamatan SD hanya dapat melanjutkan ke SLTP, dan tamatan MI hanya dapat melanjutkan ke MTs
4. Masih ada siswa tidak melanjutkan ke SLTP/MTs karena kondisi ekonomi.
5. SLTP/MTs yang ada dapat menampung tamatan SD/MI

(... halaman 4)

*(Sosialisasi Pendidikan...)*

Tim Pengembangan sangat bahagia mendengar pernyataan dari beberapa Kepala Desa yang mengatakan bahwa bagi siswa-siswa yang tidak amapu dan ingin melanjutkan ke SLTP/MTs dipersilahkan untuk lapor dan akan di penuhi segala kebutuhan sekolahnya. Di Kecamatan Guntur, ada 4 SLTP dan 4 MTs dengan kapasitas daya tampung 25 kelas

dimana masing-masing kelas mampu menampung sekitar 48 siswa, sehingga total daya tampung adalah 1190 siswa, sementara jumlah calon tamatan SD dan MI adalah 1561 siswa. Agar seluruh tamatan SD dan MI dapat tertampung maka sangat mendesak untuk di selenggarakan SLTP terbuka atau lainnya.\*\*\*

*(Drs Maktul  
Kepala SLTP 3 Guntur).*

## Anda Gemar Abon Ikan Tongkol?

**H**arinya Kamis, tanggalnya 29 Juni 2000, peristiwanya? Tim Pengembangan Kecamatan Bitung Tengah telah melaksanakan kegiatan terakhir REDIP tahap pertama. Kegiatan tersebut adalah latihan atau praktek langsung pembuatan abon ikan tongkol yang diikuti oleh 130 orang, yang terdiri dari siswa, guru dan Kepala Sekolah dari 17 SLTP sekecamatan Bitung Tengah. Dua orang pakar pembuat abon ikan tongkol telah diundang untuk bertindak sebagai instruktur dan sekaligus pelatih.

Abon ikan tongkol sangat terkenal di Bitung dan mempunyai nilai ekonomis yang sangat strategis. Kegiatan dimulai pukul 09.30 dan berakhir pada pukul 15.00, yang telah berlangsung dengan lancar dan sukses. Diharapkan, keterampilan yang diperoleh setiap peserta, dapat ditularkan kepada teman-

teman siswa di setiap sekolah melalui latihan-latihan selanjutnya, yang akan dikoordinasikan oleh masing-masing sekolah.

Dengan memiliki keterampilan tersebut, para siswa dan orang tua akan memperoleh dana tambahan yang akan turut membantu membiayai sekolah, bahkan dapat membantu sekolah untuk menambah dana operasional dalam rangka desentralisasi pendidikan. Ini tentunya sejalan dengan program REDIP dalam rangka membantu masyarakat untuk turut bertanggung jawab dan berpartisipasi dalam pelaksanaan program pendidikan yang berbasis masyarakat.\*\*\*

*(Dr. Daniel C. Kambey  
Konsultan Bitung Tengah)*

## Kelulusan Siswa Kelas III SLTPN 2 Bitung

**S**LTPN 2 Bitung, pada tanggal 7 Juni 2000 lalu mengumumkan hasil Ebtanas, sekaligus mengadakan acara kelulusan siswa kelas III, yang berlangsung dalam suasana penuh kegembiraan, kebahagiaan dan kekeluargaan. Dan ini tidak tanpa sebab, seluruh siswa kelas III sebanyak 346 yang telah mengikuti Ebtanas dinyatakan lulus 100 %.

Ada kebanggaan tersendiri juga bagi seluruh civitas SLTP 2 Bitung, dengan meraih tempat teratas untuk kota dengan jumlah NEM rata-rata 46,08. Sedangkan NEM perorang diraih oleh SLTP I Bitung 47,17. Kebahagiaan

dan kebanggaan ini juga turut dirasakan berbagai pihak termasuk Tim REDIP karena SLTP N 1 dan 2 Bitung merupakan salah satu sekolah program REDIP walaupun di semua sekolah (Program Redip) di Bitung Tengah senantiasa berdatangan siswa pengungsi. Namun, ini tidak melunturkan semangat belajar malahan prestasi siswa tetap meningkat.

Menurut Kepala SLTPN 2 Bitung Drs. M.D. Saroinsong, untuk tahun-tahun mendatang mutu pendidikan melalui prestasi siswa akan lebih ditingkatkan sesuai visi dan misi sekolah ini. Drs. M.D. Saroinsong selaku

## Balon Hardiknas REDIP Kejajar Mengangkasa

**P**eringatan Hari Pendidikan Nasional di Kecamatan Kejajar, Wonosobo tahun ini lebih istimewa dari sebelumnya. Dalam rangka memperingati Hari Pendidikan Nasional tersebut, Porseni REDIP dibuka oleh bapak Camat, Drs. Muawal Soleh. Porseni berlangsung sejak tanggal 16 Mei 2000, selepas kegiatan REDIP yang lain yakni pagelaran Wajar Diknas dan perencanaan pendidikan kecamatan Kejajar yang dilaksanakan selama 10 hari di seluruh SD/MI. Pembukaan PORSENI ditandai dengan pelepasan 150 buah balon dan spanduk bertuliskan PORSENI HARDIKNAS REDIP serta demonstrasi senam milenium oleh sekitar 100 siswa SD. Jenis kegiatan meliputi olahraga (altetik, SKJ 2000, bulu tangkis), Seni ( baca Al-Qur'an, saritilawah, baca puisi, melukis, kriya), pelihan siswa teladan, penulisan karya ilmiah dan karnaval TK.

Tujuan diadakannya PORSENI adalah untuk menggali potensi dan bakat siswa, memotivasi siswa SD untuk mau melanjutkan ke SLTP, mempererat tali silaturahmi, menumbuhkan kompetisi positif antar sekolah, serta mensosialisasikan program REDIP. Dengan mengangkasanya Balon Hardiknas REDIP, semoga mengangkasa pula tingkat pendidikan Kejajar, sejajar dengan daerah lain, dan mengangkasa pula nama REDIP, Amien.\*\*\*

*(Dra. Laksitorini  
Kepala SLTPN 2 Kejajar)*

kepala SLTPN 2 Bitung mewakili seluruh civitas sekolah, tersebut menyampaikan ucapan selamat kepada siswa yang lulus, serta kepada orang tua disertai ucapan terima kasih.

Tim REDIP menyampaikan selamat kepada seluruh civitas SLTP Kecamatan Bitung Tengah atas keberhasilan yang telah dicapai oleh sekolah maupun siswa-siswa, dengan satu harapan bahwa: " Hari esok akan lebih baik dari hari ini".\*\*\*

*(Joice Sombounaung  
Junior Konsultan Bitung Tengah)*

## Editorial

Semakin dekat kita dengan tanggal 1 Januari 2001, semakin jelas berbagai sisi masalah desentralisasi pendidikan dalam kaitannya dengan otonomi daerah. Diantaranya semakin jelas bahwa sebagian besar Daerah Tingkat II sebenarnya belum siap, secara teknis dan profesional. Kekuatan tenaga-tenaga kependidikan yang dalam lima puluh tahun terkondisi untuk mengelola pendidikan terpusat, adalah "kekuatan" yang hampir-hampir tidak ada artinya untuk keperluan pelaksanaan desentralisasi.

Dalam hubungannya dengan masalah tersebut, anda dapat merenungkan maksud dan implikasi dari tajuk di dalam nomor ini yang dengan singkat menjelaskan perbedaan antara paradigma yang lama dengan yang baru di dalam konteks desentralisasi pendidikan. Apakah kiranya kita benar-benar telah siap melaksanakannya?\*\*\*

Red

## Apa Perbedaan Antara Pendidikan Lama Dengan Pendidikan Baru ?

*Prof. Dr. H. Winarno Surakhmad, M.Sc.Ed\*)*

Dalam konteks Indonesia, hampir semua orang menghendaki pembaruan di dalam bidang pendidikan, tetapi tidak semua dari mereka yang tahu dengan pasti perbedaan antara pendidikan lama yang perlu ditinggalkan dengan pendidikan baru yang perlu dituju. Sekedar sebagai gambaran singkat untuk membedakan antara keduanya, perhatikan dan renungkanlah apa yang diuraikan dibawah ini.

Perbedaan antara keduanya lebih besar dari yang dikemukakan, tetapi dengan memahami perbedaan antara paradigma lama dengan paradigma baru di dalam orientasi, pengelolaan, dan program pendidikan. Anda akan mampu melihat bahwa perbedaan itu antara lain dikaitkan dengan gagasan desentralisasi pendidikan:

### Paradigma Lama Pendidikan

#### *Dalam Orientasi*

1. Berorientasi kemasa lalu,
2. Bersifat mengawetkan yang ada,
3. Mengutamakan perbaikan,
4. Pendidikan monopoli penguasa,
5. Pendidikan melalui sekolah,
6. Pendidikan bersifat terminal,
7. Mengutamakan Kuantitas.

#### *Dalam Pengelolaan*

1. Mengelola dengan intervensi,
2. Perencanaan dari atas,
3. Keputusan seragam oleh pusat,

4. Perbaikan melalui keputusan,
5. Pengawasan dari luar,
6. Pendanaan dari pemerintah.

#### *Dalam Program*

1. Kurikulum tunggal terpusat,
2. Berbasis tradisi dan konvensi,
3. Mendalami mata pelajaran,
4. Tertuju pada ujian,
5. Keberhasilan penyeragaman,
6. Melalui satu sistem.

### Paradigma Baru Pendidikan

#### *Dalam Orientasi*

1. Berorientasi ke masa depan,
2. Bersifat merintis yang baru,
3. Utamakan pengembangan,
4. Pendidikan untuk masyarakat,
5. Pendidikan dalam dan luar sekolah,
6. Pendidikan sepanjang hayat.

#### *Dalam Pengelolaan*

1. Mengelola secara swakelola,
2. Perencanaan dari daerah,
3. Keputusan oleh masyarakat,
4. Pengembangan via konsultasi,
5. Pemantauan dari dalam,
6. Pendanaan dari masyarakat.

#### *Dalam Program*

1. Kurikulum berkonteks daerah,
2. Berbasis Ilmu dan teknologi,
3. Mendalami soal kehidupan,
4. Tertuju pada kehidupan,
5. Kekayaan keberagaman,
6. Melalui sistem majemuk.\*\*\*

*\*Ketua Tim Konsultan REDIP*

## Salam Redaksi

Pembaca Yth,

Berita REDIP terhenti untuk beberapa waktu mengunjungi pembacanya, karena berbagai hal. Dalam penampilannya nomor ini, anda dapat menemukan "penggantinya", halaman bergambar yang merekam peristiwa-peristiwa REDIP di lapangan. Mungkin ada yang anda kenal.

Pola yang sama masih akan diteruskan dalam nomor yang akan

datang, tetapi ini sangat bergantung dari kiriman foto dari pembaca yang cukup jelas untuk di *scan*, dari menggambarkan sesuatu pesan yang berguna untuk diketahui. Karena itu, redaksi sangat menanti kiriman, terutama dari kecamatan yang jarang berfoto.

Setidak-tidaknya, kirimlah berita-berita aktual dan singkat untuk diterbitkan dalam nomor depan.

*Redaksi*

DEPDIKNAS-JICA  
**Redip**  
Regional Educational Development  
and Improvement Project  
1999-2001



### Staf Redaksi Berita REDIP

#### Pelindung

1. Dr. Boediono (Kabalitbang)
2. Dr. Ir. Indra Djati Sidi (Dirjen Dikdasmen)

#### Penasihat

1. Drs. Ade Cahyana, M.A (PLH Kapus Inovasi)
2. Drs. Mudjahid, M. Sc (Karoren Depag)
3. Drs. Soedharto, M. A (Kakanwil Jateng)
4. Drs. D. P. Togas (Kakanwil Sulut)

#### Dewan Editor

1. Dr. Abbas Ghozali
2. Dr. Norimichi Toyomane
3. Dr. T. Ramli Zakaria
4. Soemardjo, M.M (PJS Kabid Dikmenum Jateng)
5. Drs. ASP Mongan, M. Ed (Kabid Dikmenum Sulut)

#### Editor Pelaksana

Prof. Dr. H. Winarno Surakhmad,  
M. Sc. Ed

#### Koresponden

1. Drs. St. Sunarto (Brebes)
2. Prof. Dr. Sarosa Purwadi (Demak)
3. Dr. Harris Anwar Syafrudie (Klaten)
4. Drs. A. Goenawan (Semarang)
5. Drs. Soetrisman, M. Sc (Wonosobo)
6. Drs. Jahja Djodjobo (Lukupang dan Kombi)
7. Dr. Johannes Esomar (Tenga dan Tombatu)
8. Dr. Daniel C. Kambey (Bitung)

#### Staf Publikasi

Endriyani Widyastuti, SE

#### Alamat Redaksi

BALITBANG DEPDIKNAS  
Gd. E, Lt. 2, R. 06  
Jl. Jend. Sudirman, Senayan, Jakarta  
10270  
Tel & Fax : 021-5727043

Tel : 021-5731665 psw. 391

Redaksi menerima tulisan berupa :  
artikel, berita, surat pembaca, dll.  
Redaksi berhak mengedit tulisan tanpa  
mengubah isi.

## Info REDIP

### SUARA MERDEKA

Sabtu, 1 Juli 2000 - Halaman XIX

### Jajaran Depdiknas Jangan Hanya Menjadi Penonton

WONOSOBO-Kakanwil Depdiknas Jateng, Drs Soedharto MA, yang diwakili Drs C Sunarto MM, menyatakan untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM), sekiranya jajarannya jangan hanya jadi penonton. Pada era globalisasi, mereka harus proaktif membantu usaha-usaha yang dilakukan untuk meningkatkan bidang pendidikan.

Hal itu dia kemukakan dalam seminar "Regional Educational Development and Improvement Project (REDIP)" di aula Depdiknas Wonosobo, kemarin. Seminar sehari yang diikuti para guru SMP/MTs dan kakanwil itu dibuka oleh Sekda Drs Tawabul.

Sunarto mengemukakan untuk keberhasilan bidang pendidikan antara pihak sekolah, pemerintah dan me-

syarakat juga harus menunjang. Dia berharap melalui REDIP, hasilnya lebih baik daripada sebelumnya.

Kakanwil Depdiknas Drs Mudastir MEd menyebut kendala pendidikan di daerah pegunungan antara lain dipengaruhi faktor geografis dan perekonomian penduduk.

Seminar itu juga dimaksudkan untuk mensosialisasikan hasil penelitian guna mengatasi kerendahan minat belajar dan upaya penanganannya. Penelitian dilakukan di Kecamatan Kejajar dan Kepai.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada siswa kelas II SMP di Kecamatan Kepai, menunjukkan ada peningkatan belajar pada mereka. Hal itu antara lain karena pemberian pekerjaan rumah secara rutin ke para siswa. (P55-42g)

(Suara Merdeka, 1 Juli 01)

▲  
Suara Merdeka- *Harian Suara Merdeka Semarang, Edisi 1 Juli 2000, meliputi kegiatan Seminar REDIP di Wonosobo*